

**PENGARUH GENDER DAN KODE ETIK TERHADAP PENILAIAN MORAL ATAS *BUDGETARY SLACK* : STUDI EKSPERIMEN TENTANG KONTEKS
PENGANGGARAN PARTISIPATIF**

ARTIKEL

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



**FITRAHARIZKI
2014/14043109**

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERISTAS NEGERI PADANG**

HALAMAN PENGESAHAN ARTIKEL
PENGARUH GENDER DAN KODE ETIK TERHADAP PENILAIAN
MORAL ATAS *BUDGETARY SLACK* : STUDI EKSPERIMEN TENTANG
KONTEKS PENGANGGARAN PARTISIPATIF

Oleh
FITRAHARIZKI
14043109

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi untuk persyaratan wisuda periode
September 2018 dan telah diperiksa/ disetujui oleh kedua pembimbing

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Sany Dwita, SE, M.Si, Ph.D, Ak, CA
NIP. 19800103 200212 2 001

Pembimbing I



Halmawati, SE, M.Si
NIP. 197403 200812 2 001

**PENGARUH GENDER DAN KODE ETIK TERHADAP PENILAIAN MORAL ATAS *BUDGETARY SLACK* : STUDI EKSPERIMEN TENTANG KONTEKS
PENGANGGARAN PARTISIPATIF**

**Fitraharizki¹, Sany Dwita², Halmawati³
Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang**

Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, 25131. Sumatera Barat
email: fitraharizki16@gmail.com

ABSTRACT

Budgetary Slack. This study identifies that the moral judgment of budgetary slack is influenced by two factors: individual factors and organizational factors. Individual factor chosen is gender and while the organizational factor is code of ethics. This research uses experimental method of Factorial Design so that this research involves one independent variable being manipulated ie code of ethics (without code of conduct, code of conduct without sanction, and code of conduct with sanction) and one measured participant variable that is gender (woman and man). Participants used in this study were students of accounting majors of state universitas Negeri Padang in the field of force 2014 and 2015 the number of participants in this study as many as 120 participants. Method of selecting participants by using randomization technique. The results of this study indicate that gender has no significant effect on moral judgment on Budgetary Slack but the code of ethics has a significant effect on the moral assessment of Budgetary Slack. This study contributes to management accounting literature and business ethics by identifying how gender and ethical codes have an effect on moral judgments on budgetary slack.

Keywords: Budgetary Slack, Code of Ethics, Gender, Moral Evaluation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh Gender dan Kode Etik terhadap Penilaian Moral atas *Budgetary Slack*. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa penilaian moral atas budgetary slack dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor individual dan faktor organisasi. Faktor individual yang dipilih adalah gender dan sedangkan faktor organisasi yaitu kode etik. Penelitian ini menggunakan metode eksperimentasi *Desain Factorial* sehingga dalam penelitian ini melibatkan satu variabel independen yang dimanipulasi yaitu kode etik (tanpa kode etik, kode etik tanpa sanksi, dan kode etik dengan sanksi) dan satu variabel partisipan yang telah terukur yaitu *gender* (wanita dan pria). Partisipan yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa dari jurusan akuntansi universitas negeri padang tahun angkatan 2014 dan 2015 jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak 120 partisipan. Metode pemilihan partisipan dengan menggunakan teknik *randomisasi*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gender tidak berpengaruh signifikan terhadap penilaian moral atas Budgetary Slack tetapi kode etik berpengaruh signifikan terhadap penilaian moral atas *Budgetary Slack*. Penelitian ini berkontribusi literatur akuntansi manajemen dan etika bisnis dengan mengidentifikasi bagaimana gender dan kode etik memiliki pengaruh terhadap penilaian moral atas *Budgetary slack*.

Kata kunci: *Budgetary Slack, Kode Etik, Gender, Penilaian Moral.*

¹ Mahasiswa penulis skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi untuk wisuda periode September 2018

² Pembimbing I, dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

PENDAHULUAN

Persaingan bisnis di era globalisasi saat ini yang dihadapi perusahaan-perusahaan semakin ketat, sehingga menuntut perusahaan untuk menjaga eksistensi dan mengembangkan perusahaan dengan praktik bisnis yang baik, etis dan menjadi dasar kehidupan bisnis yang dapat bertahan pada persaingan bisnis global, maka untuk memenuhi tuntutan tersebut perusahaan harus memiliki sistem pengendalian manajemen yang tepat. Sistem pengendalian manajemen dalam perusahaan salah satunya dituangkan dalam bentuk perencanaan (*Planning*) dan Pengawasan (*Controlling*) terhadap anggaran.

Anggaran (*budget*) merupakan rencana tertulis mengenai kegiatan suatu organisasi yang dinyatakan secara kuantitatif untuk jangka waktu tertentu dan umumnya dalam satuan uang, tetapi dapat juga dinyatakan dalam satuan barang atau jasa (Nafarin, 2013). Menurut Hansen dan Mowen (2009), ada dua unsur penting yang terkait dengan anggaran yaitu, (1) bagaimana anggaran itu disusun dan (2) bagaimana anggaran diimplementasikan sebagai rencana organisasi. Unsur pertama berhubungan dengan mekanisme pembuatan anggaran. Unsur kedua berhubungan dengan bagaimana individu bereaksi terhadap system anggaran yang ada di organisasi tersebut. Dalam mekanisme membuat penyusunan anggaran dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu penganggaran partisipatif (*bottom-up*) yang memberikan kesempatan bagi bawahan dalam penyusunan anggaran, dan penganggaran non partisipatif (*top down*) yang tidak melibatkan partisipatif bawahan secara signifikan.

Penyusunan anggaran sebagai implementasi rencana organisasi salah satunya dipengaruhi oleh perilaku bawahan. Bawahan akan berperilaku positif jika tujuan pribadi bawahan sesuai dengan tujuan organisasi dan mereka memiliki dorongan untuk mencapai keselarasan tujuan (*goal congruence*). Namun berbeda dengan bawahan yang berperilaku negatif, kondisi ini disebabkan oleh anggaran tidak diadministrasi dengan baik sehingga bawahan dapat menyimpang dari tujuan organisasi. Perilaku negatif bawahan dalam menyusun anggaran adalah melakukan *budgetary slack* (kesenjangan anggaran).

Menurut Anthony dan Govindarajan (2001), *budgetary slack* (kesenjangan anggaran) adalah selisih antara jumlah anggaran yang diajukan oleh bawahan dengan jumlah etimasi yang terbaik dari perusahaan. *Budgetary slack* dapat timbul bila manajer sengaja menetapkan pendapatan yang terlalu rendah atau biaya yang terlalu tinggi (Hansen & Mowen, 2009). Menurut Young dalam Nugraheni (2004), seorang bawahan yang berpartisipasi dalam proses pembuatan anggaran cenderung untuk memasukan kelonggaran ke dalam anggaran. Kelonggaran ini sebagian disebabkan oleh usaha bawahan untuk menghindari resiko. Resiko berhubungan dengan ketidakpastian. Penyebab ketidakpastian ini salah satunya kurangnya informasi yang akan terjadi sehingga bisa menyebabkan keuntungan atau kerugian.

Bawahan melakukan *budgetary slack* sebagai bentuk upaya agar terhindar dari kerugian dengan cara melindungi diri dari resiko tidak tercapainya target anggaran. Kondisi seperti ini membuat bawahan bekerja di bawah tekanan agar kinerja bawahan dinilai baik oleh atasan. Berdasarkan fenomena tersebut terjadi perilaku negatif yang dilakukan oleh bawahan terhadap *budgetary slack* telah melanggar norma dan etika sehingga bawahan dikatakan tidak berperilaku etis. Perilaku etis adalah perilaku ketika seseorang dapat bertindak sesuai dengan hukum, peraturan, dan moral yang telah ditetapkan. Perilaku etis sangat penting untuk diterapkan dalam penyusunan anggaran. Permasalahannya masih banyak terdapat penyelewangan etika yang erat kaitannya dengan perilaku etis sehingga menyebabkan skandal di dalam penyusunan anggaran khususnya *budgetary slack*.

Menurut Douglas dan Wier (2000), *budgetary slack* dipandang sebagai isu-isu etis dikarenakan tidak konsisten dengan peran terkait norma-norma (*role-related norms*) terhadap kebajikan yang diinginkan manager profesional dan akuntan. Penelitian sehubungan dengan *budgetary slack* sebagai isu etis masih sedikit dilakukan, khususnya penilaian moral atas *budgetary slack* sebagai suatu tindakan yang etis atau tidak etis. Penilaian moral

menggambarkan penentuan apakah suatu tindakan benar secara moral atau salah (O'Fallon & Butterfield, 2005).

Pada penilaian moral ini seseorang akan menilai tindakan *budgetary slack* yang dilakukan secara moral benar atau salah atau dengan istilah lainnya tindakan yang dilakukan itu etis dan tidak etis. Nilai-nilai dan moral pribadi seseorang dan konteks sosial menentukan apakah suatu perilaku individu dianggap sebagai perilaku yang etis atau tidak etis. Perilaku etis memiliki andil pengaruh yang besar terhadap penilaian moral atas *budgetary slack*. Dalam Penelitian ini perilaku etis dipengaruhi oleh dua factor yaitu faktor individual dan faktor organisasi. Faktor individual dipengaruhi oleh gender dan factor organisasional dipengaruhi oleh kode etik. Berdasarkan riset penelitian sebelumnya pengaruh gender terhadap penilain moral atas *budgetary slack* hanya mengacu pada penelitian Lucyanda dan Sholihin (2016), sedangkan penelitian Yuhertina (2005) dan Ulfa (2015) lebih berfokus pada pengaruh gender terhadap *budgetary slack*. Ada pun penelitian terkait gender lebih fokus pada keputusan etis atau pun perilaku etis tetapi hasil penelitian tersebut belum konsisten karena terdapat perbedaan pendapat para ahli.

Penilaian moral biasanya dianggap sebagai salah satu langkah dalam proses pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai moral. Pengambilan keputusan menurut Rest (1986), salah satunya berdasarkan keputusan apakah suatu tindakan yang dilakukan benar secara moral atau tidak. Maka dalam mengambil keputusan pada suatu perusahaan, manager dan bawahan yang profesional akan mengacu pada kode etik. Keberadaan kode etik pada pada suatu perusahaan praktiknya masih dianggap tabu sehingga banyak manager dan karyawan yang bekerja tanpa berdasarkan kode etik diperusahaan tempat mereka bekerja. Agar kode etik menjadi efektif maka harus didukung oleh sanksi yang jelas agar manager dan karyawan tidak lalai terhadap pemenuhan tanggung jawab dan kecurang-kecurangan yang tidak diinginkan.

Meneliti kembali pengaruh kode etik dalam penilaian moral atas *budgetary slack* adalah penting karena kode etik dalam perusahaan dianggap sebagai

pendukung perilaku etis yang tinggi dan dapat meningkatkan persepsi bahwa organisasi memiliki persepsi yang lebih besar untuk perilaku etis. Perilaku etis mengacu pada norma-norma sosial yang fungsinya mengendalikan manager dan karyawan agar bertindak profesional.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi, Penelitian ini dimotivasi oleh beberapa hal. *Pertama*, penelitian-penelitian sebelumnya lebih fokus pada faktor-faktor yang memengaruhi *budgetary slack* karena masih sedikit penelitian sebelumnya meneliti *budgetary slack* sebagai suatu isu etis, maka penelitian ini berusaha mengisi *gap* tersebut dengan meneliti penilaian moral atas *budgetary slack* adalah suatu tindakan etis atau tidak etis. *Kedua*, penelitian penilaian moral yang melibatkan karakteristik individu (faktor individual) dan kondisi lingkungan (faktor organisasional) menunjukkan hasil empiris yang masih bermacam-macam (signifikan dan tidak signifikan) dan belum konsisten sehingga perlu diteliti faktor-faktor (individual dan organisasional) yang memengaruhi penilaian moral dalam konteks *budgetary slack*.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penelitian ini bermaksud untuk mereplika penelitian yang dilakukan oleh Lucyanda & Sholin (2016) dengan faktor individual variabel gender dan faktor organisasional variabel kode etik yang memengaruhi penilaian moral atas *budgetary slack*. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul "**Pengaruh Gender Dan Kode Etik Terhadap Penilaian Moral Atas Budgetary Slack: Studi Eksperimen Tentang Konteks Penganggaran Partisipatif**".

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka disusunlah perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *gender* berpengaruh terhadap penilaian moral atas *budgetary slack*?
2. Apakah kode etik berpengaruh terhadap penilaian moral atas *budgetary slack*?

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS.

A. KajianTeori

1. Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan dapat didefinisikan sebagai konsep yang menjelaskan mengenai kontrak antara satu orang atau lebih yang bertindak sebagai *principal* menunjukkan orang lain sebagai agen untuk melakukan jasa untuk kepentingan *principal* termasuk mendelegasikan kekuasaan dalam pengambilan keputusan (Jensen dan Meckling, 1976). Berdasarkan teori keagenan pembuatan *budgetary slack* oleh agen merupakan salah satu bentuk peningkatan biaya-biaya agensi karena keputusan diambil berdasarkan alokasi sumber daya agar menjadi suboptimal (Maiga and Jacobs, 2008).

Jika agen yang berpartisipasi dalam proses penyusunan anggaran mempunyai informasi khusus tentang kondisi lokal, akan memungkinkan agen memberikan informasi yang dimilikinya untuk membantu kepentingan perusahaan. Keinginan *principal* tidak sama dengan bawahan sehingga menimbulkan konflik di antara mereka. Hal ini dapat terjadi misalnya, jika dalam melakukan kebijakan pemberian *reward* perusahaan kepada bawahan didasarkan pada pencapaian anggaran. Bawahan cenderung memberikan informasi yang bias agar anggaran mudah dicapai dan mendapatkan *reward* berdasarkan pencapaian anggaran tersebut (Darlis, 2000) kondisi ini jelas akan menyebabkan terjadinya *budgetary slack*.

2. Penilaian Moral (Moral Judgment)

Penilaian moral menggambarkan penentuan apakah suatu tindakan benar secara moral atau salah (O'Fallon & Butterfield, 2005). Konsep penilaian moral merupakan evaluasi dari suatu keputusan terhadap tindakan yang baik atau buruk sebagai dasar untuk pembuatan keputusan etis (Lincoln & Holmes, 2011).

Pembuatan keputusan etis berdasarkan rerangka Rest (1986) terdiri atas empat komponen atau langkah, yaitu mengidentifikasi jenis isu moral (*moral awareness* atau *moral sensitivity*), membuat penilaian moral (*moral judgment*), intensi moral, dan tindakan moral. Lebih lanjut Rest (1986) menjelaskan bahwa setiap komponen

adalah berbeda dan dapat saling memengaruhi. Kegagalan pada satu langkah dapat menyebabkan kegagalan dalam membuat suatu keputusan etis. Seseorang yang memiliki kemampuan penilaian moral yang kuat tetapi tidak akan menggunakan kemampuannya tersebut jika seseorang tersebut kurang memiliki sensitivitas moral dan gagal memahami adanya isu moral.

3. Teori Norma-norma Sosial

Teori norma-norma sosial menjelaskan bahwa penjelasan norma-norma dalam hal harapan dan preferensi dari orang-orang yang mengikuti norma-norma tersebut. Keberadaan suatu norma tergantung pada jumlah yang memadai dari orang-orang yang percaya bahwa norma tersebut ada dan berkaitan dengan jenis situasi tertentu (Bicchieri, 2006). Bicchieri memberikan suatu definisi operasional aktivasi norma-norma sosial yang menghasilkan prediksi yang bermakna dan dapat diuji (Davidson & Stevens, 2013). Lebih lanjut Davidson dan Stevens (2013) menjelaskan bahwa model Bicchieri menunjukkan bagaimana orang memetakan konteks ke dalam interpretasi tertentu yang membentuk keyakinan (*belief*) dan harapan mereka tentang motif dan perilaku orang, khususnya aktivasi norma-norma sosial menciptakan ekspektasi dan keyakinan yang berdampak pada perilaku.

4. Gender dan Penilaian Moral

Gender merupakan salah satu variabel yang banyak digunakan dalam variabel penelitian dalam literatur etika bisnis (Nguyen et al., 2008). Variabel *gender* yang digunakan dalam penelitian etika bisnis mengacu pada wanita dan pria. Lebih lanjut Nguyen et al. (2008) menjelaskan alasan mengapa penelitian perbedaan *gender* dalam penilaian etis (khususnya dalam etika bisnis) banyak digunakan, karena dengan masuknya wanita yang lebih banyak dalam posisi level managerial yang lebih tinggi, pemahaman etika wanita dibandingkan dengan pria memberikan wawasan tentang membina iklim etika positif dalam perusahaan global.

Terdapat tiga teori utama yang banyak didiskusikan dalam literatur untuk menjelaskan perbedaan *gender*, yaitu *moral orientation theory* (Gilligan, 1982), *social role theory* (Eagly, 1987), dan *gender socialization theory* (Dawson, 1992; Dawson, 1997). *Moral orientation theory* menjelaskan bahwa wanita dan pria menggunakan tipe kognitif atau orientasi moral untuk memecahkan dilema moral. Wanita menunjukkan orientasi kepedulian sedangkan pria menunjukkan orientasi keadilan dalam memecahkan dilema moral. *Social role theory* menjelaskan bahwa wanita dinilai positif untuk atribut mereka yang orientasinya hubungan dan sensitif secara sosial. Sedangkan pria dinilai untuk kesuksesan, keagresifan, dan kemandirian mereka. *Gender socialization theory* menjelaskan bahwa karena identitas *gender* adalah stabil dan tidak berubah, maka perbedaan nilai-nilai, kepentingan atau minat dan perbedaan sifat yang dibawa oleh wanita dan pria ke lingkungan kerja yang seharusnya menyebabkan perbedaan dalam persepsi etis akan stabil sepanjang waktu.

5. Kode Etik dan Penilaian Moral

Kongres Amerika Serikat diberlakukan Sarbanes-Oxley Act (SOX, DPR AS Perwakilan 2002) dalam menanggapi banyak skandal perusahaan yang dipublikasikan (misalnya, Enron, WorldCom, Adelphia Communications, dan Tyco). Maksud utama dari SOX adalah untuk memperkuat tata kelola perusahaan. Bagian 406 dari SOX memuat ketentuan pokok yang membutuhkan organisasi untuk mengungkapkan adopsi kode etik perusahaan atau membenarkan tidak adanya kode tersebut. Menanggapi legislasi ini dan aturan SEC baru di 2003, Bursa Efek New York dan Nasdaq sekarang memerlukan semua perusahaan-perusahaan yang terdaftar untuk mengadopsi dan mengungkapkan kode etik perusahaan. Sementara bagian 302 dari SOX membutuhkan CEO dan CFO untuk mengesahkan laporan keuangan. Bagian 406 tidak memerlukan sertifikasi kode etik perusahaan.

B. Hubungan Antar Variabel dan Pengembangan Hipotesis.

1. Hubungan Gender dan Penilaian Moral atas *Budgetary Slack*

Gender socialization theory menjelaskan identitas *gender* adalah stabil dan tidak berubah, maka perbedaan nilai-nilai, kepentingan atau minat, dan perbedaan sifat yang dibawa oleh wanita dan pria ke lingkungan kerja yang seharusnya menyebabkan perbedaan dalam persepsi etis akan stabil sepanjang waktu. Contohnya personalitas feminin dan maskulin yang dikembangkan dari masa kanak-kanak dan perbedaan-perbedaan dalam nilai-nilai moral serta pandangan-pandangan etis akan terdeteksi melalui kehidupan (Dawson, 1992). Hubungan antara gender terhadap penilaian moral atas *budgetary slack* merupakan suatu fenomena yang baru, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya mengacu pada *desirability response bias* yang dapat mengacaukan hubungan antara gender dan pembuatan keputusan etis.

Beberapa penelitian sebelumnya menemukan bahwa perempuan cenderung memiliki skor rata-rata yang lebih tinggi terhadap *desirability response bias* dari pada laki-laki. Teori sosialisasi gender memberikan bukti bahwa perempuan lebih rentan terhadap *social desirability response bias* daripada laki-laki (Monroe, 2003). *Social desirability response bias* merupakan suatu kecenderungan umum dari individu untuk menampilkan diri dengan cara membuat mereka terlihat positif berkaitan dengan standar yang yang diterima secara budaya perilaku (Monroe, 2003).

Berdasarkan asumsi tersebut maka diduga kemungkinan *gender* memengaruhi penilaian moral atas *budgetary slack*. Hipotesis1 yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Perempuan akan lebih cenderung menilai budgetary slack sebagai suatu tindakan tidak etis dibandingkan laki-laki

2. Kode Etik Dan Penilaian Moral atas *Budgetary Slack*

Penelitian Hegarty dan Sims (1979) melakukan studi eksperimen lapangan

menggunakan partisipan mahasiswa S1 yang meneliti kebijakan dan filosofi organisasional sehubungan dengan perilaku tidak etis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kode etik secara positif berhubungan dengan perilaku pembuatan keputusan etis. Penelitian Lacznia dan Inderrieden (1987) menemukan bahwa kode etik yang dilengkapi dengan sanksi mengarahkan pada perilaku yang lebih etis untuk partisipan mahasiswa dalam pelatihan basket. McCabe, Trevino, dan Butterfield (1996) melakukan penelitian terhadap 318 orang yang melakukan bisnis dan menemukan bahwa kode etik berhubungan positif dengan perilaku etis.

Penelitian McCabe et al. (1996) didukung oleh Adam et al. (2001) yang menemukan bahwa individu yang bekerja di organisasi dengan kode etik lebih etis dibandingkan dengan individu dalam organisasi yang tidak memiliki kode etik. Plugrath et al. (2007) menemukan bahwa keberadaan kode etik secara signifikan berpengaruh terhadap *audit judgment* akuntan profesional. Penelitian McKinney et al. (2010).

Penelitian Hegarty dan Sims (1979) melakukan studi eksperimen lapangan menggunakan partisipan mahasiswa S1 yang meneliti kebijakan dan filosofi organisasional sehubungan dengan perilaku tidak etis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kode etik secara positif berhubungan dengan perilaku pembuatan keputusan etis.

Model Bicchieri menyarankan bahwa norma-norma sosial harus digerakkan (aktivasi) melalui petunjuk-petunjuk situasional untuk menjadi efektif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kode etik hanya meningkatkan perilaku manager dan kepercayaan investor ketika kode etik dilengkapi dengan sertifikasi publik (mengesahkan kode etik dengan tanda tangan) yang dipilih oleh manager. Sedangkan ketika kode etik ada tetapi tidak dilengkapi dengan sertifikasi, tidak memperbaiki perilaku manager, dan kepercayaan manager.

Kode etik merupakan faktor eksternal yang diprediksi berpengaruh terhadap penilaian moral sehubungan *budgetary slack* (Hobson et al., 2011). Dengan mengacu pada teori norma-norma sosial dan teori pembuatan keputusan moral maka diprediksi bahwa kode etik berpengaruh terhadap penilaian moral sehubungan dengan *budgetary slack*. Booth dan Schulz (2004) menjelaskan bahwa keberadaan kode etik dianggap sebagai pendukung perilaku etis yang tinggi.

Selain itu keberadaan kode etik juga meningkatkan persepsi bahwa organisasi memiliki perhatian yang lebih besar untuk perilaku etis. Namun kode etik harus didukung dengan sanksi yang jelas untuk menjadi efektif. Hipotesis 2 yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

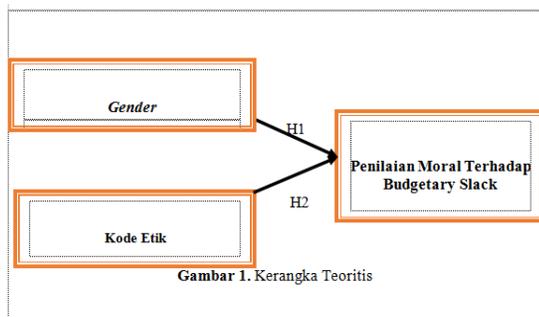
Individu pada lingkungan organisasi yang menerapkan kode etik dengan sanksi maupun tanpa sanksi akan lebih cenderung menilai budgetary slack sebagai suatu tindakan yang tidak etis dibandingkan individu pada lingkungan organisasi yang tidak menerapkan kode etik.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan mengungkapkan keterkaitan antara variabel yang akan diteliti berdasarkan batasan dan rumusan masalah. Berdasarkan uraian latar belakang dan kajian teori yang telah dikemukakan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

Budgetary slack dianggap sebagai dilema moral dimana suatu keadaan sulit yang dipengaruhi oleh komponen nilai-nilai moral dalam mengambil keputusan sehingga *budgetary slack* menajadi isu-isu etis. *Budgetary slack* dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor individual dan organisasional. Faktor-faktor individual ialah gender dan faktor organisasional ialah kode etik. Keberadaan gender dan kode etik dianggap sebagai pendukung perilaku etis yang tinggi. Selain itu, keberadaan kode etik juga meningkatkan persepsi bahwa organisasi memiliki perhatian yang lebih besar untuk perilaku etis. Maka kerangka teoritis yang dapat

menggambarkan penilaian moral atas *budgetary slack* adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Teoritis

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan berjenis eksperimen *expericorr factorial design* atau *mixed factorial design* yaitu 2 x 3 antarsubjek (*between-subjects*). Penelitian eksperimen berarti metode percobaan untuk mempelajari pengaruh dari variabel tertentu terhadap variabel lain melalui uji coba dengan mengadakan manipulasi terhadap objek penelitian serta adanya kontrol.

Penilaian Moral	Manipulasi		
	Keterangan	Tanpa Kode Etik	Dengan Kode Etik
Gender	Laki-Laki	TKL	DKL
	Perempuan	TKP	DKP

B. Partisipan

Partisipan adalah keseluruhan elemen yang dijadikan objek dalam penelitian. Partisipan yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi akuntansi Universitas Negeri Padang. Sedangkan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu partisipan yang dipilih memiliki kriteria tertentu. Menurut Uma Sekaran (2006), sampel merupakan sebuah proses menyeleksi kumpulan-kumpulan elemen dari sebuah populasi dari penelitian untuk menjadi wakil dari populasi tersebut.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah

purposive sampling, yaitu partisipan yang dipilih memiliki kriteria tertentu. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 120 sampel. Ada pun kriterianya yaitu, (1) mahasiswa akuntansi aktif angkatan 2014 dan 2015, (2) mahasiswa akuntansi (responden) yang sedang maupun telah menempuh mata kuliah etika bisnis dan akuntansi manajemen.

C. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

1. Variabel dependen

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2013). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Penilaian moral terhadap budgetary slack*. Untuk mengukur penilaian moral sehubungan dengan *budgetary slack*, penelitian ini dilengkapi dengan pertanyaan yang menyatakan tindakan *budgetary slack* yang dilakukan oleh manager adalah suatu tindakan yang sangat tidak etis sampai sangat etis. Respons untuk pertanyaan tersebut menggunakan skala likert dengan kisaran dari 1 "sangat tidak etis" sampai 7 "sangat etis" dan 4 adalah "moderat".

2. Variabel Independen

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2013). Penelitian ini memiliki dua variabel bebas yaitu:

a. Gender (X1)

Gender merupakan variabel yang dapat digunakan sebagai faktor individual yang memengaruhi pembuatan keputusan terhadap penilaian moral atas *budgetary slack* adalah suatu tindakan etis atau tidak etis. Untuk mengukur variabel gender digunakan skala *dummy* untuk membedakan respon laki-laki dan perempuan. Penilaian untuk laki-laki perempuan diberikan angka 1 dan wanita diberi nilai 2.

b. Kode Etik (X2)

Kode etik merupakan variabel independen yang dimanipulasi yaitu tanpa kode etik, kode etik tanpa sanksi, dan kode etik dengan sanksi. Kode etik menggunakan instrumen yang digunakan oleh Davidson dan Stevens (2013), yang mengacu pada SOX seksi 406(c) dan keputusan SEC sehubungan dengan persyaratan pengungkapan kode etik (SEC 2003a).

Kode yang digunakan dalam eksperimen ini konsisten dengan persyaratan SEC 2003a yang mengacu pada norma-norma sosial umum yaitu kejujuran, integritas, tanggung jawab, dan kewajaran. Namun instrumen kode etik Davidson dan Stevens (2013) dimodifikasi dan dikembangkan sesuai dengan desain penelitian dalam penilaian moral atas *budgetary slack*. Pengembangan instrumen dalam bentuk manipulasi untuk kode etik tanpa sanksi dan kode etik dengan sanksi.

Uji manipulation check atas manipulasi kode etik (tidak ada kode etik, kode etik tanpa sanksi, dan kode etik dengan sanksi) menggunakan dua pertanyaan. Pertanyaan pertama dalam bentuk “apakah perusahaan memiliki kode etik?” dengan menggunakan jawaban “ya” atau “tidak”. Pertanyaan kedua dalam bentuk “apakah perusahaan memiliki kode etik dengan sanksi yang jelas?” dengan menggunakan jawaban “ya” atau “tidak”. Apabila responden menjawab ya akan bernilai 1 dan apabila peserta menjawab tidak akan bernilai 2. Berikut ini daftar pertanyaan untuk instrumen kode etik.

Dalam mengukur variabel Kode etik dibagi atas tiga versi kode etik. Versi kode etik satu terdapat dua pertanyaan terkait kasus Perusahaan Voala. Pengukurannya jika menjawab “ya” diberi nilai 1 dan jika menjawab “tidak” diberi nilai 2. Versi kode etik dua dan Versi kode etik tiga memiliki jumlah butir pertanyaan yang sama dimana terdapat tiga pertanyaan jika menjawab “ya” diberi nilai 1 dan jika menjawab “tidak” diberi nilai 2. Perbedaan Versi kode etik dua dan tiga hanya pada sanksi yang mengatur kode etik tersebut pada kasus Perusahaan Voala.

D. Definisi Operasional

1. Penilaian Moral terhadap *Budgetary Slack*

Penilaian moral menggambarkan penentuan apakah suatu tindakan benar secara moral atau salah (O'Fallon & Butterfield, 2005). Konsep penilaian moral merupakan evaluasi dari suatu keputusan terhadap tindakan yang baik atau buruk sebagai dasar untuk pembuatan keputusan etis (Lincoln & Holmes, 2011). *Budgetary*

slack merupakan tindakan bawahan yang mengecilkan kapabilitas produktifnya ketika dia diberi kesempatan untuk menentukan standar kinerjanya Darlis (2002).

2. Kode Etik

Kode etik adalah salah satu cara untuk meningkatkan iklim organisasional sehingga seseorang dapat berperilaku secara etis (Shaw & Barry, 1995 dalam Adam et al., 2001).

3. Gender

Gender adalah perbedaan peran, fungsi, persifatan, kedudukan, tanggung jawab dan hak perilaku, baik perempuan, maupun laki-laki yang dibentuk, dibuat, dan disosialisasikan oleh norma, adat kebiasaan, dan kepercayaan masyarakat setempat.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan Anova Dua Arah. Data diolah menggunakan SPSS 16.0. Sebelum melakukan uji Hipotesis dilakukan uji Asumsi Klasik yaitu menguji normalitas, uji Homogenitas dan Manipulation Check. Sedangkan untuk menguji hipotesis menggunakan Anova dua arah, lalu uji Ancova dan uji Post Hoc.

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

a. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul dan mendeskripsikan data dari masing-masing variabel penelitian. Hal ini bertujuan untuk lebih mudah dalam melihat gambaran secara umum mengenai variabel yang diteliti. Hasil analisis deskriptif dengan menggunakan *SPSS.16.00* dari variabel-variabel penelitian ini dapat dilihat pada lampiran (table). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen yang melibatkan mahasiswa sebagai manajer bawah. Mahasiswa yang dijadikan partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 Akuntansi pada Universitas Negeri Padang angkatan tahun 2014 dan 2015 dengan syarat telah lulus mata kuliah akuntansi manajemen dan etika bisnis sebanyak 135 partisipan. Setelah dilakukannya *manipulation check* ada 15 responden yang tidak lulus *manipulation check* karena ada beberapa data

yang tidak lengkap dan tidak kembalinya kuesioner yang dibagikan sehingga hanya ada 120 partisipan yang dapat memenuhi syarat lolos *manipulation check*. Partisipan penelitian ini terdiri dari 50 partisipan pria dan 70 partisipan wanita. Sedangkan jumlah partisipan jika dikelompok berdasarkan angkatan didapatkan jumlah masing-masing angkatan 2015 sebanyak 68 partisipan dan 2014 sebanyak 32 partisipan.

Pertanyaan yang terdapat dalam Instrumen terbagi atas 2 bagian yaitu bagian pertama terkait informasi responden yang bertujuan untuk memperoleh data demografi responden yang terdiri atas: (1) nama, (2) NIM, (3) jenis Kelamin, (4) Angkatan. Bagian kedua bersikan tiga kondisi perlakuan kasus kode etik pada Perusahaan Voala. Tiga kondisi kode etik terhadap penilaian moral atas *budgetary slack* tersebut yaitu tanpa kode etik, kode etik tanpa sanksi, dan kode etik dengan sanksi. Pengukuran penilaian moral terhadap *budgetary slack* dengan skala likert 1-7 antara jawaban sangat tidak etis hingga etis.

b. Uji Hipotesis

Pada penelitian ini digunakan tiga uji hipotesis yaitu *Two Way ANOVA*, Non Parametrik, uji *Post Hoc Test*, dan uji ANCOVA.

1. Two Way ANOVA

Two Way ANOVA atau uji ANOVA dua arah merupakan jenis uji statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata antara lebih dari dua kelompok sampel. Berikut hasil *output* pada penelitian Tabel 2 pada lampiran nilai Corrected Model didapatkan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi $< \alpha=0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama Gender, Jenis Kode Etik, dan interaksi Gender dengan Jenis Kode Etik terhadap *Budgetary Slack*.

Pengujian Hipotesis 1. Pada Variabel Gender didapatkan nilai signifikansi 0,502. Karena nilai signifikansi $> \alpha=0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa Gender tidak berpengaruh signifikan terhadap *Budgetary Slack*. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan baik pria maupun wanita sama-sama menilai *budgetary slack* sebagai suatu tindakan yang tidak etis sehingga **Hipotesis 1 Tidak Terpenuhi.**

Pengujian Hipotesis 2. Selanjutnya pada Variabel Jenis Kode Etik didapatkan nilai signifikansi 0,00. Karena nilai signifikansi $< \alpha=0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa Jenis Kode Etik berpengaruh signifikan terhadap *budgetary slack*. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa individu yang didukung kode etik baik sanksi maupun tidak ada sanksi akan menilai *budgetary slack* suatu tindakan yang tidak lebih etis dibandingkan individu yang tidak didukung kode etik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa **Hipotesis 2 Terpenuhi.**

Kemudian pada interaksi Gender dengan Jenis Kode Etik didapat nilai signifikansi 0,848. Karena nilai signifikansi $> \alpha=0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa interaksi Gender dengan Jenis Kode Etik tidak berpengaruh signifikan terhadap *budgetary slack*.

2. Uji Non-Parametrik (Kruskal Wallis)

Uji statistik *non-parametrik* adalah suatu uji statistik yang tidak memerlukan adanya asumsi-asumsi mengenai sebaran data populasi. Uji statistik ini disebut juga sebagai statistik bebas sebaran (*distribution free*). Statistik *non-parametrik* dapat digunakan untuk menganalisis data yang berskala nominal atau ordinal karena pada umumnya data berjenis normal dan ordinal tidak menyebar normal.

Pada hasil uji Kruskal Wallis didapatkan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi $< \alpha$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa Jenis Kode Etik berpengaruh signifikan terhadap *budgetary slack*. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa individu yang didukung kode etik baik dengan sanksi atau tanpa sanksi akan beranggapan bahwa *budgetary slack* sebagai perbuatan yang tidak etis dibandingkan individu tanpa kode etik.

3. Uji Post Hoc

Pada Tabel 14 Hasil Uji *Post Hoc* pada masing-masing jenis kode etik. Pada kasus *Tanpa Kode Etik* dengan *Kode Etik Tanpa Sanksi* didapatkan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi $< \alpha = 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan *Tanpa kode Etik* dengan *Kode Etik Tanpa Sanksi* pada *budgetary slack*.

Kemudian pada kasus *Tanpa Kode Etik* dengan *Kode Etik dengan Sanksi* didapatkan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi $< \alpha = 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan *budgetary slack* tanpa kode etik dengan kode etik dengan sanksi. Selanjutnya, pada kasus *kode etik tanpa sanksi* dengan *kode etik dengan sanksi* didapatkan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi $< \alpha = 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan *budgetary slack* *Kode Etik tanpa Sanksi* dengan *Kode Etik dengan Sanksi*.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Gender terhadap Penilaian Moral atas *Budgetary Slack*

Hasil uji hipotesis dengan uji ANOVA dua arah (*two way ANOVA*), menunjukkan bahwa H1 yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah dibanding pria, wanita menilai *budgetary slack* sebagai suatu tindakan yang lebih tidak etis. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis satu yang menyatakan bahwa variabel gender didapatkan nilai signifikansi 0,52. karena nilai signifikansi $> \alpha=0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa gender tidak berpengaruh signifikan terhadap *budgetary slack*. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan baik pria maupun wanita sama-sama menilai *budgetary slack* sebagai suatu tindakan yang tidak etis sehingga **Hipotesis 1 Tidak Terpenuhi**. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Lucyanda dan Mahfud (2016) yang menyatakan bahwa wanita akan menilai *budgetary slack* sebagai perilaku yang tidak etis dan pria akan menilai *budgetary slack* sebagai perilaku yang etis.

Guna menguatkan pendapat mahasiswa akuntansi terhadap penilaian moral atas *budgetary slack* maka Penelitian ini juga melibatkan beberapa responden karyawan yang telah bekerja pada penelitian ini responden berasal dari perusahaan swasta yang berada di kota Padang yaitu perusahaan PT. Sinarmas Multi Finance dan PT. Andalan Mitra Prestasi. Pemilihan responden karyawan dalam penelitian ini sebagai pembanding antara jawaban mahasiswa dan karyawan itu konsisten atau tidak. Berdasarkan uji perbedaan mahasiswa

dan pekerja pada penelitian ini dilihat dari perbandingan jawaban responden terhadap penilaian moral atas *budgetary slack*. Pada Tabel 15 dalam lampiran didapatkan nilai signifikansi 0,197. Karena nilai signifikansi $> \alpha = 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan antara pekerja dan Mahasiswa dalam menanggapi keetisan *budgetary slack*. Yang artinya baik pekerja dan mahasiswa beranggapan bahwa *budgetary slack* merupakan perbuatan tidak etis.

Namun, pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sweeney dan Costello (2009) menemukan bahwa tidak ada perbedaan antara mahasiswa akuntansi wanita dan pria dalam pembuatan keputusan etis. Karena baik wanita dan pria menilai *budgetary slack* sebagai perilaku yang tidak etis sehingga pada penelitian ini tidak berlaku *Gender socialization theory* karena identitas gender disini tidak berpengaruh terhadap nilai-nilai kepentingan dan perbedaan sifat yang dibawa oleh wanita dan pria ke lingkungan kerja yang seharusnya menyebabkan perbedaan dalam persepsi etis. Dalam penelitian ini mendukung *Moral orientation theory* karena laki-laki dan perempuan menggunakan tipe kognitif atau orientasi moral untuk memecahkan dilema moral. Jadi laki-laki dan perempuan akan sama-sama menilai bahwa melakukan *budgetary slack* adalah perilaku yang tidak etis yang dan melanggar nilai-nilai moral.

Dalam lingkungan perusahaan manager lebih menyukai karyawannya bersikap profesionalisme dengan cara memiliki tingkat keputusan etika yang sama. Dengan kondisi yang demikian perusahaan perlu memberikan lebih banyak pelatihan etis bagi karyawan agar bertindak profesional baik karyawan perempuan maupun laki-laki. Selain itu penelitian Ponemon dan Gabhart (1990) dari Skor DIT dilaporkan oleh bahwa perempuan memiliki pandangan yang sama terkait keputusan kurang etis daripada yang dibuat staf junior laki-laki dan perempuan. Berbeda dengan penelitian ini bahwa mahasiswa yang dijadikan proyeksi penyuluh sebagai manajer tingkat bawah telah memiliki keprofesioanlisme yang tinggi terhadap keputusan kurang etis untuk penilaian moral atas *budgetary slack*.

2. Pengaruh Kode Etik Dan Penilaian Moral atas *Budgetary Slack*

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan uji ANOVA dua arah (two way ANOVA), menunjukkan bahwa H2 yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah Individu yang didukung dengan kode etik (baik dengan sanksi maupun tanpa sanksi) akan menilai *budgetary slack* sebagai suatu tindakan yang lebih tidak etis dibandingkan individu yang didukung tanpa kode etik. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua yang menyatakan pada Variabel Jenis Kode Etik didapatkan nilai signifikansi 0,00. Karena nilai signifikansi $< \alpha = 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa *jenis kode etik* berpengaruh signifikan terhadap *budgetary slack*. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa individu yang didukung kode etik baik sanksi maupun tidak ada sanksi akan menilai *budgetary slack* suatu tindakan yang tidak lebih etis dibandingkan individu yang tidak didukung kode etik. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis 2 Terpenuhi.**

Setelah dilakukannya uji Anova dan dilanjutkan dengan uji *post hoc* yang bertujuan untuk menilai kategori manakah dari variabel I Jenis Kode Etik yang memiliki perbedaan signifikan Pada Tabel 13 Hasil Uji Post Hoc pada masing-masing Jenis Kode Etik. Pada kasus Tanpa Kode Etik dengan Kode Etik Tanpa Sanksi didapatkan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi $< \alpha = 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan *Tanpa kode Etik* dengan *Kode Etik Tanpa Sanksi* pada *budgetary slack*. Pada kasus Tanpa Kode Etik dengan Kode Etik dengan Sanksi didapatkan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi $< \alpha = 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan *budgetary slack* *Tanpa Kode Etik* dengan *Kode Etik dengan Sanksi*. Sedangkan untuk kasus *Kode Etik tanpa Sanksi* dengan *Kode Etik dengan sanksi* didapatkan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi $< \alpha = 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan *budgetary slack*

Berdasarkan Hasil Hipotesis 2 yang diterima sejalan dengan penelitian Lucyanda dan Mahfud (2016) yang menyatakan bahwa kode etik memiliki pengaruh dalam penilaian moral atas *budgetary slack*. Penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian yang serupa oleh Penelitian Hegarty dan Sims (1979) melakukan studi eksperimen lapangan menggunakan partisipan mahasiswa S1 yang meneliti kebijakan dan filosofi organisasional sehubungan dengan perilaku tidak etis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kode etik secara positif berhubungan dengan perilaku pembuatan keputusan etis.

Konsisten dengan teori norma-norma sosial Bicchieri, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa individu akan menilai suatu tindakan etis atau tidak etis melalui suatu aktivisasi norma sosial tertentu, khususnya dalam penelitian ini adalah kode etik. Namun pada penelitian ini tidak terlihat perbedaan yang spesifik pada ketiga kode etik tersebut mana yang menjadi penting dipatuhi oleh partisipan karena nilai sig dari ketiga kode etik sama. Namun partisipan akan lebih menilai *budgetary slack* sebagai suatu tindakan yang tidak etis hasil ini juga mendukung teori pembuatan keputusan bahwa keputusan etis dipengaruhi oleh faktor organisasional

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai rata-rata *budgetary slack* dari penelitian dapat disimpulkan bahwa pada wanita yang didukung dengan kode etik baik dengan sanksi maupun yang tidak dengan sanksi akan menilai *budgetary slack* sebagai tindakan yang lebih tidak etis dibandingkan dengan wanita yang tidak didukung oleh kode etik.
2. Hasil pengujian hipotesis satu yang menyatakan bahwa variabel gender didapatkan nilai signifikansi 0.52. karena

nilai signifikansi $> \alpha=0,05$ Gender tidak berpengaruh signifikan terhadap *budgetary slack*. Sehingga, baik laki-laki maupun Perempuan sama-sama menilai *budgetary slack* sebagai suatu tindakan yang tidak etis.

3. Baik pria maupun wanita menilai *budgetary slack* sebagai suatu tindakan yang tidak etis. Berdasarkan hasil tersebut *gender* merupakan variabel yang tidak dapat digunakan sebagai faktor individual yang memengaruhi pembuatan keputusan dalam penilaian moral apakah *budgetary slack* adalah suatu tindakan etis atau tidak etis. Sehingga, *Gender Socialization Theory* tidak berpengaruh terhadap penelitian ini. Teori yang sejalan dengan penelitian ini menggunakan *Moral Orientation Theory* karena baik laki-laki dan perempuan akan menggunakan tipe kognitif untuk memecahkan dilema moral.

4. Hasil pengujian hipotesis dua yang menyatakan pada Variabel Jenis Kode Etik didapatkan nilai signifikansi 0,00. Karena nilai signifikansi $< \alpha=0,05$ maka Kode Etik berpengaruh signifikan terhadap *budgetary slack*. Individu yang didukung kode etik (baik dengan sanksi maupun tanpa sanksi) akan menilai *budgetary slack* sebagai suatu tindakan yang lebih tidak etis dibandingkan individu yang didukung tanpa kode etik. Hasil ini juga mendukung teori pembuatan keputusan bahwa keputusan etis dipengaruhi oleh faktor organisasional dan mendukung teori norma-norma sosial Bicchieri

5. Secara bersama-sama Gender dan Jenis Kode Etik berpengaruh signifikan terhadap *budgetary slack*. Namun gender tidak berpengaruh signifikan terhadap *budgetary slack* terhadap penilaian moral.

B. Keterbatasan

1. Penelitian ini menggunakan mahasiswa akuntansi sebagai proksi untuk menguji pengaruh gender dan kode etik terhadap penilaian moral atas *budgetary slack*. Namun sejumlah peneliti telah mengandalkan mahasiswa akuntansi untuk menguji efek dari berbagai faktor pada

penilaian dari gender, seperti yang dilakukan oleh Lucyanda dan Sholihin (2016), Yuhertina (2014), Dalton & Sweeney & Costello (2009).

2. Penelitian ini hanya berfokus pada satu faktor individual, sedangkan masih banyak faktor individual lain yang dapat diukur dalam penelitian ini seperti religiusitas, pendidikan, dan budaya.
3. Jumlah responden laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini memiliki kesenjangan yang cukup signifikan, sehingga jika dibandingkan dapat mengganggu hasil pengujian.

C. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dan kesimpulan di atas maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan bagi penelitian selanjutnya agar menggunakan responden akuntan profesional agar memperoleh pengetahuan yang lebih tepat terkait perbedaan keputusan akuntan profesional dalam penafsiran Kode Etik yang dimanipulasi.
2. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan instrumen penelitian kode etik pada penilaian moral terhadap *budgetary slack* dengan menghubungkan kode etik akuntan dan kode etik pada suatu organisasi perusahaan.
3. Penelitian ini hanya menguji pengaruh Gender dan Kode Etik terhadap Penilaian Moral atas *Budgetary Slack*, sehingga diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk melihat pengaruh faktor geografis dan politik terhadap Penilaian Moral atas *Budgetary Slack*.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, I. A. 2013. *"The Influence of Horizontal Equity, Self Efficacy, and Ethical Position on The Creation of Budgetary Slack"*. Virginia Commonwealth University : Disertasi. Anthony, Robert N., dan Vijay Govindarajan. (2005). *Management Control System*. Buku 2. Edisi ke 11. Penerjemah : F.X. Kurniawan Tjakrawala, dan Krista. Jakarta : Salemba Empat.

Adam, J. S., Taschian, A., and Shore, T. H. 2001. Codes of ethics as signals for ethical behavior. *Journal of Business Ethics* 29(3): 199-211

- Anthony, RN Govindarajan, V. 2007. *Management Control System*. USA : McGraw-Hill.
- Ballantine, J. dan McCourt, P. 2011. The Impact of Ethical Orientation and Gender on Final Year Undergraduate Auditing Students' Ethical Judgments. *Accounting Education: an international journal*, 20 (2): 87-201.
- Barnett, T., K. Bass, G. Brown and F. J. Herbert: 1998, 'Ethical Ideology and the Ethical Judgments of Marketing Professionals', *Journal of Business Ethics* 17, 715-723.
- Bicchieri, C. 2006. *The Grammar of Society: The Nature and Dynamics of Social Norms*. New York, NY: Cambridge University Press.
- Chung, J., and Monroe, G. S. 2003. Exploring social desirability bias. *Journal of Business Ethics* 44(4): 291-302.
- Clikeman, P. M., Geiger, M. A., and O'Connell, B. T. 2001. Student perception of earning management: The effects of national origin and gender. *Teaching Business Ethics* 5: 389-410.
- Davis, S., DeZoort, F., and Kopp, L. 2006. The effect of obedience pressure and perceived responsibility on management accountants' creation of budgetary slack. *Behavioral Research in Accounting* 18(1): 19-35.
- Douglas, P. C., and Wier, B. 2000. Integrating ethical dimensions into a model of budgetary slack creation. *Journal of Business Ethics* 28: 267-277.
- Davis, S., DeZoort, F., and Kopp, L. 2006. The effect of obedience pressure and perceived responsibility on management accountants' creation of budgetary slack. *Behavioral Research in Accounting* 18(1): 19-35.
- Darlis, E. 2002. Analisis Pengaruh Komitmen Organisasional dan Ketidakpastian Lingkungan terhadap Hubungan antara Partisipasi Anggaran dengan Senjangan Anggaran. *Jurnal Riset dan Akuntansi Indonesia*.
- Dunk, Alan S. 1993. The Effect of Budget Emphasis and Information Asymmetry on the Relation between Budgetary Participation and Slack. *The Accounting Review*.
- Hobson, Jessen L., Mellon, Mark J. And Stevens, Douglas E. 2011. Determinants of Moral Judgment Regarding Budgetary Slack: An Experimental Examination of Pay Scheme and Personal Values. *Behavioral Research in Accounting*, 23: 87-107.
- Hansen, R. D. & Mowen, M., (2009). *Management Accounting*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kren, L. 2003. Effects of uncertainty, participation, and control system monitoring on the propensity to create budget slack and actual budget slack created. *Advances in Management Accounting*, 11: 143-167.
- Kren, L., and Liao, W. M. 1988. The role of accounting information in the control of organization: A review of the evidence. *Journal of Accounting Literature*, 7: 280-309.
- Loe, T. W., Ferrell, L., and Mansfield, P. 2000. A review of empirical studies assessing ethical decision making in business. *Journal of Business Ethics* 25(3): 185-204.
- Lei, Z., C. Mingchao, Y. Wang, dan J. Yu. 2014. Managerial private benefits and overinvestment, *Emerging Markets Finance & Trade* 50 (3): 126-161.
- Laczniak, G., and Inderrieden, E. J. 198). The influence of stated organizational concern upon ethical decision making. *Journal of Business Ethics* 6: 297-307.
- Lucianda, J dan Sholihin, M. 2016, Peran Gender dan Kode Etik dalam Penilaian Moral atas Budgetary Slack. Lampung. *Simposium Nasional Akuntansi*, 17 : 2016.
- Maria Delli And Ertambang Nahartyo. 2010. Influence Of Fairness Perception And Trust On Budgetary Slack: Study Experiment On Participatory Budgeting Context: S, *Simposium Nasional Akuntansi*, 14 : 2010.

- Maiga, A. S., and Jacobs, F. A. 2008. The moderating effect of manager's ethical judgment on the relationship between budget participation and budget slack. *Advances in Accounting*, 23: 113-145.
- Nguyen, N. T., Basuray, M. T., Smith, W. P., Kopka, D., and McCulloh, D. 2008. Moral issues and gender differences in ethical judgment using Reidenbach and Robin's (1990) multidimensional ethics scale: Implications in teaching of business ethics. *Journal of Business Ethics*, 77: 417-430.
- Trevino, Linda K. 1986. "Ethical Decision Making in Organizations: A Person-Situation Interactionist Model". *The Academy of Management Review*.
- Samad, Sudarman. (2009). Pengaruh Partisipasi Anggaran terhadap Senjangan Anggaran: Studi pada Seluruh SKPD di Provinsi Gorontalo. *Tesis*. Universitas Gadjah Mada.
- Sekaran, U. & R. Bougie. 2013. *Research Methods for Business*. Chichester: John Wiley & Son Ltd.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Stede, Wim. A.V. 2000. Measuring Tight Budgetary Control. *Management Accounting Research*. *Accounting Research*.
- Stevens, D. E. 2002. The effects of reputation and ethics on budgetary slack. *Journal of Management Accounting Research*, 14: 153-171.
- Rankin, F., Schwartz, S., and Young, R. 2008. The effect of honesty and superior authority on budget proposals. *The Accounting Review*, 83(4): 1083-1099.
- Rest, J. R. 1986. *Moral development: Advances in research and theory*. New York: Praeger
- Richmond, Kelly Ann. 2001. "Ethical Reasoning, Machiavellian Behaviour, and Gender. The Impact on Accounting Students Ethical Decision Making".
- Robbins, Stephen P., & Timothy, A., Judge. 2007. *Organizational Behavior*. Twelfth Edition. USA: Pearson Prentice Hall.
- Rudianto. 2009. *Penganggaran*. Jakarta: Erlangga.
- Samad, Sudarman. 2009. Pengaruh Partisipasi Anggaran terhadap Senjangan Anggaran: Studi pada Seluruh SKPD di Provinsi Gorontalo. *Tesis*. Universitas Gadjah Mada.
- Shawver, T. J., and Clements, L. H. 2014. Are there gender differences when professional accountants evaluate moral intensity for eraning management?. *Journal of Business Ethics*.
- Siegel, G., & Marconi, H.R. 1989. Behavioral Accounting. *South Western Publishing Co*.
- Sweeney, B., and Castello, F. 2009. Moral intensity and ethical decision-making: An empirical examination of undergraduate accounting and business students. *Accounting Eduaction: An International Journal*, 18(1): 75-97.
- Yuhertiana, I. 2005. Kajian Etika Budgetary Slack di Organisasi Sektor Publik Menurut Perspektif Gender. Surabaya. *Simposium Ekonomi Riset II*.

LAMPIRAN

**Lampiran 1. Uji Validitas
Kasus Tanpa Kode Etik**

Correlations

		TKE1	TKE2	TKE3	TKE
TKE1	Pearson Correlation	1	,704**	,476**	,790**
	Sig. (2-tailed)		,000	,001	,000
	N	42	42	42	42
TKE2	Pearson Correlation	,704**	1	,325*	,713**
	Sig. (2-tailed)	,000		,035	,000
	N	42	42	42	42
TKE3	Pearson Correlation	,476**	,325*	1	,876**
	Sig. (2-tailed)	,001	,035		,000
	N	42	42	42	42
TKE	Pearson Correlation	,790**	,713**	,876**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	
	N	42	42	42	42

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Kasus Kode Etik Tanpa Sanksi

Correlations

		KETS1	KETS2	KETS3	KETS4	KETS
KETS1	Pearson Correlation	1	,200	,200	,288	,528**
	Sig. (2-tailed)		,204	,204	,065	,000
	N	42	42	42	42	42
KETS2	Pearson Correlation	,200	1	,829**	,388*	,748**
	Sig. (2-tailed)	,204		,000	,011	,000
	N	42	42	42	42	42
KETS3	Pearson Correlation	,200	,829**	1	,313*	,704**
	Sig. (2-tailed)	,204	,000		,044	,000

	N	42	42	42	42	42
KETS4	Pearson Correlation	,288	,388*	,313*	1	,840**
	Sig. (2-tailed)	,065	,011	,044		,000
	N	42	42	42	42	42
KETS	Pearson Correlation	,528**	,748**	,704**	,840**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	
	N	42	42	42	42	42

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Kasus Kode Etik dengan Sanksi

Correlations

	KES1	KES2	KES3	KES4	KES	
KES1	Pearson Correlation	1	,161	,751**	,514**	,763**
	Sig. (2-tailed)		,347	,000	,001	,000
	N	36	36	36	36	36
KES2	Pearson Correlation	,161	1	,121	,235	,469**
	Sig. (2-tailed)	,347		,482	,168	,004
	N	36	36	36	36	36
KES3	Pearson Correlation	,751**	,121	1	,546**	,758**
	Sig. (2-tailed)	,000	,482		,001	,000
	N	36	36	36	36	36
KES4	Pearson Correlation	,514**	,235	,546**	1	,890**
	Sig. (2-tailed)	,001	,168	,001		,000
	N	36	36	36	36	36
KES	Pearson Correlation	,763**	,469**	,758**	,890**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,004	,000	,000	
	N	36	36	36	36	36

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 2. Uji Reliabilitas Kasus Tanpa Kode Etik

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,613	3

Kasus Kode Etik Tanpa Sanksi

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,612	4

Kasus Kode Etik dengan Sanksi

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,644	4

Lampiran 3. Analisis Deskriptif

Between-Subjects Factors

		Value Label	N
Gender	1,00	Pria	50
	2,00	Wanita	70
	1,00	Tanpa Kode Etik	42
Jenis Kode Etik	2,00	Koe Etik Tanpa Sanksi	42
	3,00	Kode Etik Dengan Sanksi	36

Descriptive Statistics

Dependent Variable: Budgetary_Slack

Gender	Jenis Kode Etik	Mean	Std. Deviation	N
Pria	Tanpa Kode Etik	6,0476	,80475	21
	Koe Etik Tanpa Sanksi	4,6000	,91026	15
	Kode Etik Dengan Sanksi	1,7143	,82542	14
	Total	4,4000	1,97949	50
Wanita	Tanpa Kode Etik	6,0952	,88909	21
	Koe Etik Tanpa Sanksi	4,3704	,83887	27
	Kode Etik Dengan Sanksi	1,5909	,73414	22
	Total	4,0143	1,97442	70
Total	Tanpa Kode Etik	6,0714	,83791	42
	Koe Etik Tanpa Sanksi	4,4524	,86115	42
	Kode Etik Dengan Sanksi	1,6389	,76168	36
	Total	4,1750	1,97745	120

Pengalaman_Kerja

	Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1,00	115	95,8	95,8	95,8
2,00	5	4,2	4,2	100,0
Total	120	100,0	100,0	

Jenjang_Study

	Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1,00	120	100,0	100,0	100,0

Lulus Mata Kuliah Akuntansi Manajemen dan Etika Bisnis

	Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Lulus	22	18,3	18,3	18,3
Lulus	98	81,7	81,7	100,0
Total	120	100,0	100,0	

Lampiran 4. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual for trans_Y
N		120
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000
	Std. Deviation	,97877
	Absolute	,097
Most Extreme Differences	Positive	,097
	Negative	-,087
Kolmogorov-Smirnov Z		1,064
Asymp. Sig. (2-tailed)		,208

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 5. Uji Homogenitas

**Levene's Test of Equality of Error
Variances^a**

Dependent Variable: Budgetary_Slack

F	df1	df2	Sig.
,421	5	114	,833

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + Gender + Jenis_Kode_Etik + Gender *
Jenis_Kode_Etik

Lampiran 6. Two Way ANOVA

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: trans_Y

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	7,719 ^a	5	1,544	101,441	,000
Intercept	32,323	1	32,323	2123,857	,000
Gender	,007	1	,007	,454	,502
Jenis_Kode_Etik	7,368	2	3,684	242,059	,000
Gender *	,005	2	,003	,165	,848
Jenis_Kode_Etik					
Error	1,735	114	,015		
Total	45,543	120			
Corrected Total	9,454	119			

a. R Squared = ,816 (Adjusted R Squared = ,808)

Lampiran 7. Uji Post Hoc

Multiple Comparisons

Dependent Variable: trans_Y

Tukey HSD

(I) Jenis Kode Etik	(J) Jenis Kode Etik	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Tanpa Kode Etik	Koe Etik Tanpa Sanksi	,1384*	,02692	,000	,0745	,2024
Tanpa Kode Etik	Kode Etik Dengan Sanksi	,6076*	,02802	,000	,5411	,6742
Koe Etik Tanpa Sanksi	Tanpa Kode Etik	-,1384*	,02692	,000	-,2024	-,0745
Tanpa Sanksi	Kode Etik Dengan Sanksi	,4692*	,02802	,000	,4027	,5357
Kode Etik Dengan Sanksi	Tanpa Kode Etik	-,6076*	,02802	,000	-,6742	-,5411
Dengan Sanksi	Koe Etik Tanpa Sanksi	-,4692*	,02802	,000	-,5357	-,4027

Based on observed means.

The error term is Mean Square(Error) = ,015.

*. The mean difference is significant at the ,05 level.